

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan bagi tenaga kerja agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan nyaman, sehat dan selamat, sehingga tercapai peningkatan produktifitas kerja secara optimal. Dampak dari tidak diterapkannya K3 di tempat kerja dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan karyawan, seperti kerusakan peralatan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelainan dan cacat serta kematian. Dengan hal ini, K3 harus harus diterapkan di setiap sektor kerja termasuk sektor konstruksi (Rizka & Mindayani, 2018).

Pembangunan proyek konstruksi merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, di sisi lain kegiatan pada sektor konstruksi selalu memiliki risiko tinggi dalam terjadinya kecelakaan kerja. Apabila risiko tersebut tidak dicegah, maka akan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan maupun *stakeholder* yang berkaitan. Dalam langkah pencegahan kerugian dari proyek konstruksi, penerapan K3 diperlukan untuk mengatur dan menjadi acuan bagi pelaksana dan para pekerjanya (Diah & Feri, 2021).

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) tingkat kecelakaan kerja dan berbagai ancaman K3 di Indonesia masih cukup tinggi. Berbagai kecelakaan kerja masih sering terjadi dalam proses produksi, terutama dalam sektor konstruksi, setiap hari terjadi 6000 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal, di Indonesia setiap 100.000 tenaga kerja terdapat 20 korban fatal akibat kecelakaan kerja (ILO, 2018).

Menurut data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS Kesehatan) tercatat bahwa di Indonesia pada tahun 2019-2021 telah terjadi kenaikan kecelakaan kerja yang signifikan sebesar 55,2% dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 114.000 kasus di tahun 2019 menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Sektor konstruksi menjadi penyumbang kasus kecelakaan kerja tertinggi pada pekerja di Indonesia yakni sebesar 63,6%, kecelakaan kerja tersebut menyebabkan kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di

Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja meninggal dunia (Supriyatna, 2021).

Berdasarkan data Badan Pembinaan (BP) Konstruksi dalam Mufidah dan Rohmawati (2018) disebutkan bahwa jumlah kecelakaan kerja tertinggi terdapat pada industri konstruksi. Tercatat ada 1.679 kasus kecelakaan kerja di provinsi Jawa Barat pada tahun 2016. Pada awalnya manusia menganggap bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh *human error*, akan tetapi seiring bertambahnya perkembangan zaman, manusia mulai menemukan bahwa saat ini *safety culture* menjadi penyebab utama dari kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penyelenggara pada sektor konstruksi bangunan wajib memenuhi syarat dan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup keteknikan, keamanan, keselamatan, kesehatan, dan perlindungan tenaga kerja (Mufidah & Rohmawati, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kecelakaan di tempat kerja yaitu dengan melakukan pendekatan keselamatan kerja melalui penerapan sistem manajemen keselamatan yang efektif dengan melibatkan faktor manusia sebagai sebuah komponen sistem yang banyak berpotensi menimbulkan atau menyimpan sistem yang berbahaya. Dengan memperhatikan faktor manusia, organisasi maupun perusahaan dapat mengidentifikasi potensi bahaya sebelum akhirnya terjadi kecelakaan kerja. Salah satu cara pendekatan keselamatan yang sering digunakan dan fokus terhadap faktor manusia yaitu melalui iklim keselamatan (Muslima, 2017).

Iklim Keselamatan dibangun oleh berbagai dimensi/faktor yang mendukung terciptanya iklim yang aman tersebut, berkaitan dengan persepsi iklim keselamatan dari pekerja sehingga dapat berpengaruh pada keseluruhan organisasi maupun perusahaan. Iklim keselamatan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi diantaranya usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan posisi jabatan. Faktor demografi tersebut dapat mempengaruhi iklim keselamatan yang kemudian mempengaruhi perilaku keselamatan (*safety behaviour*) individu (Wisnugroho, 2019).

Iklim keselamatan mencerminkan kebijakan keselamatan di tempat kerja, dan dapat berdampak langsung pada perilaku keselamatan tenaga kerja.

Berdasarkan hal tersebut, iklim keselamatan kerja dapat digunakan untuk memprediksi kecelakaan di masa depan. Selain itu, iklim keselamatan juga mencerminkan perilaku yang berkaitan dengan keselamatan dan persepsi tenaga kerja terhadap kecelakaan di masa lalu (Sudarmanto, 2018).

Pengukuran iklim keselamatan kerja diperlukan untuk memprediksi kondisi keselamatan kerja yang akan terjadi di masa yang akan datang. Terdapat beberapa metode pengukuran iklim keselamatan kerja, salah satunya adalah yang dikembangkan oleh peneliti NORDIC dengan instrumen bernama NOSACQ-50. Dalam pengukuran NOSACQ-50 terdapat tujuh dimensi yang akan digunakan, yaitu prioritas keselamatan kerja manajemen, pengembangan keselamatan manajemen, keadilan dari manajemen, komitmen dari karyawan, prioritas keselamatan dari karyawan, komunikasi dari rekan dan kepercayaan sistem keselamatan kerja. Pengukuran tujuh dimensi iklim keselamatan menggunakan kuesioner NOSACQ-50 yang dimana terdapat 50 pernyataan dengan masing-masing dimensinya berisi 6-9 item pertanyaan. Adapun skoring yang dihasilkan dimana jika lebih dari sama dengan 3,00 (baik), antara 2,70 – 2,99 (cukup) dan di bawah 2,70 (kurang) (Zulfirman & Djunaidi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Feri pada tahun 2021 tentang iklim keselamatan kerja pada proyek konstruksi menunjukkan bahwa ketiga proyek konstruksi yang diteliti mempunyai iklim keselamatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada proyek Apartemen Belleview sebesar 2.92 (baik), pada proyek Rumah Sakit RKZ sebesar 2.73 (baik) dan proyek Apartemen Grand Dharmahusada Lagoon sebesar 2.70 (baik). Hal ini terbukti dalam kondisi di lapangan dimana semua proyek konstruksi sudah menjalankan K3 seperti ada rambu-rambu K3, penggunaan APD, dan lain-lain (Diah & Feri, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnugroho pada tahun 2019 tentang pengaruh usia, jenis kelamin, status pendidikan, dan masa kerja terhadap persepsi iklim keselamatan menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi iklim keselamatan lebih tinggi pada kategori usia lebih dari 50 tahun (skor 3,28), jenis kelamin laki-laki (3,13), tingkat pendidikan Diploma (3,18), masa kerja 8 tahun (3,23) dibandingkan dengan usia yang lebih muda, jenis

kelamin perempuan, tingkat pendidikan yang lain, masa kerja yang lebih singkat. Jika dilihat setiap dimensi dari iklim keselamatan tersebut, dimensi Keadilan dalam Manajemen Keselamatan Kerja memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dengan dimensi yang lain (Wisnugroho, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qolbi & Muliawan pada tahun 2020 tentang hubungan persepsi iklim keselamatan dengan kepatuhan pekerja konstruksi disebutkan bahwa terdapat dua variabel persepsi iklim keselamatan yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan yaitu prioritas dan keberterimaan risiko ($p=0,015$) dan komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan ($p=0,030$) (Qolbi & Muliawan, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia et al pada tahun 2020 tentang analisis iklim keselamatan kerja dan pengaruh karakteristik pekerja menunjukkan bahwa nilai iklim keselamatan kerja pada 7 dimensi yaitu 3,31; 3,30; 3,17; 3,28; 2,98; 3,33 dan 3,21 dan memiliki nilai rata-rata 3,23 yang merupakan kategori sangat baik dalam skala 3 - 4. Terdapat satu dimensi yaitu dimensi kelima yang masih dalam kategori baik yaitu 2,98. karakteristik responden meliputi kelompok umur, masa kerja, pendidikan terakhir, jabatan kerja dan bagian kerja. Setiap kelompok karakteristik responden terbukti memiliki pengaruh terhadap iklim keselamatan kerja dimana terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antar kelompok (Silvia et al., 2020).

PT. Waskita Beton precast merupakan salah satu anak usaha PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) terletak di Sumberjaya, Tambun, Kabupaten Bekasi yang bergerak di bidang industri pembuatan beton siap pakai dan beton pracetak yang akan di suplai ke konstruksi. Pada proses pengerjaannya, pekerja menggunakan gerinda tangan, gerinda *cutting*, *greise* manual, *greise* otomatis, kompresor, *flexure*, slinder, dan teknologi peralatan konstruksi yang modern seperti *batching plant*.

Batching plant merupakan tempat yang dibangun secara khusus untuk proses pengadukan bahan material dasar beton yaitu semen, air, pasir dan *split* dengan mutu yang telah ditetapkan hingga menjadi beton siap pakai yang kemudian dituangkan ke *truck mixer* untuk dikirim ke lokasi pengecoran. Pekerjaan pengecoran menggunakan beton *ready mix*. Peralatan yang

diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut adalah *truck concrete pump* yang berfungsi untuk menyalurkan beton sampai ke area pengecoran. Kendaraan untuk mensuplai beton dari instalasi proses produksi beton menggunakan *truck mixer*. Dalam proses pekerjaan yang menggunakan berbagai macam peralatan ini meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja (Alfisa et al., 2020).

Menurut data laporan kecelakaan kerja yang pernah terjadi di PT.Waskita Beton precast pada Tahun 2021 terdapat 6 kasus, diantaranya dua kasus terjepit oleh mesin pompa *greise* otomatis, dua kasus tangan yang tersayat oleh mesin gerinda, dan dua kasus anggota gerak bawah terkena serpihan pecahan mata dari mesin gerinda. Berdasarkan hasil investigasi diketahui bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan akibat kerja adalah perilaku tidak aman yakni tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat mengoperasikan mesin. Investigasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pengawasan dan penerapan budaya kerja yang minim menjadi penyebab dasar timbulnya perilaku tidak aman tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi data sekunder menggunakan kuesioner NOSACQ-50, diketahui bahwa tingkat persepsi manajemen dan pekerja terhadap 7 dimensi iklim keselamatan didapat hasil nilai dengan skor tertinggi, yaitu 2,99 pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja serta skor terendah, yaitu 2,13 pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya. Secara keseluruhan tingkat persepsi manajemen dan pekerja terhadap iklim keselamatan termasuk kategori cukup dan butuh peningkatan (2,70-2,99).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja PT. Waskita Beton Precast menunjukkan kurangnya komitmen dan kemampuan manajemen dalam hal memprioritaskan keselamatan sehingga menyebabkan timbulnya perilaku tidak aman, pekerja memiliki persepsi buruk terhadap pemberdayaan dan dukungan yang dilakukan oleh manajemen terhadap keselamatan, seperti diantaranya tidak melibatkan pekerja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keselamatan, dan memiliki persepsi negatif sehingga masih menganggap risiko yang ada di lapangan masih dapat toleransi,

menganggap kecelakaan yang ringan adalah suatu kecelakaan yang wajar, serta tidak keberatan menerima risiko yang ada di lapangan asal tidak menimbulkan kecelakaan.

Hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian di PT. Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun mengenai gambaran iklim keselamatan kerja pada pekerja. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui serta mengangkat judul **“Gambaran Iklim Keselamatan Kerja Pada Pekerja di PT. Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

PT. Waskita Beton precast merupakan salah satu anak usaha PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) terletak di Sumberjaya, Tambun, kabupaten Bekasi yang hingga saat ini belum pernah dilakukan penilaian persepsi terhadap iklim keselamatan kerja. Pada tahun 2021 terdapat laporan kecelakaan kerja yang pernah terjadi di PT.Waskita Beton precast, yaitu sebanyak 6 kasus. Berdasarkan hasil investigasi diketahui bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan akibat kerja adalah perilaku tidak aman yakni tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat mengoperasikan mesin. Investigasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pengawasan dan penerapan budaya kerja yang minim, dengan kata lain adanya iklim keselamatan kerja yang buruk menjadi penyebab dasar timbulnya perilaku tidak aman tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi data sekunder menggunakan kuesioner NOSACQ-50, diketahui bahwa tingkat persepsi manajemen dan pekerja terhadap 7 dimensi iklim keselamatan didapat hasil nilai dengan skor tertinggi, yaitu 2,99 pada dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja serta skor terendah, yaitu 2,13 pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya. Secara keseluruhan tingkat persepsi manajemen dan pekerja terhadap iklim keselamatan termasuk katagori cukup dan butuh peningkatan (2,70-2,99).

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022?

2. Bagaimana gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan usia pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022?
4. Bagaimana gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan masa kerja pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan posisi jabatan pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja pada pekerja di Pt.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan usia pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan masa kerja pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.
5. Mengetahui gambaran iklim kesehatan kerja berdasarkan posisi jabatan pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi PT. Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun

Sebagai referensi agar bisa menjadi masukan bagi pemimpin perusahaan mengenai gambaran iklim keselamatan kerja bagi pekerja

sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan upaya keselamatan dan dan evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas keselamatan demi tercapainya kinerja keselamatan yang tinggi.

1.5.2 Bagi Universitas Esa Unggul

Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022.

1.5.3 Bagi Mahasiswa

1. Menambah ilmu pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai iklim keselamatan kerja.
2. Dapat mengimplementasikan teori dengan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan kuliah dalam praktek kerja lapangan.
3. Membangun kerja sama tim dalam memecahkan masalah.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan karena adanya angka kecelakaan kerja pada tahun 2021 sebanyak enam kasus dan belum pernah dilakukannya penilaian persepsi Iklim Keselamatan kerja. Hasil investigasi menunjukkan pengawasan dan penerapan budaya kerja yang minim, khususnya terkait adanya iklim keselamatan kerja yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja pada pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun Tahun 2022 menggunakan kuesioner NOSACQ-50. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juni 2022. Desain penelitian adalah penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner NOSACQ-50. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun yang berjumlah 36 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh populasi merupakan sampel penelitian dimana sampel dalam penelitian ini adalah pekerja di PT.Waskita Beton Precast Batching Plant Tambun yang berjumlah 31 orang dikarenakan 5 pekerja sudah termasuk ke studi pendahuluan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel yang diteliti adalah iklim keselamatan kerja berdasarkan tujuh dimensi, meliputi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan, pemberdayaan manajemen keselamatan, keadilan manajemen keselamatan, komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja, prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya, pembelajaran, komunikasi dan inovasi, dan kepercayaan terhadap

keefektifan sistem keselamatan kerja. Data yang ada akan dilakukan analisis univariat.